

Dampak Fluktuasi Harga Ikan dalam Peningkatan Kesejahteraan Nelayan Menurut Ibnu Taimiyah di Pelelangan Ikan Bajoe

Muh. Rizky Burhan¹, Abd. Rasyid R², Kamiruddin³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri Bone

E-mail: Muh.rizkyburhan1843@gmail.com¹

Article History:

Received: 17 April 2025

Revised: 01 Mei 2025

Accepted: 06 Mei 2025

Keywords: Fluktuasi Harga Ikan, Kesejahteraan Nelayan, Ibnu Taimiyah

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fluktuasi harga ikan di Pelelangan Ikan Bajoe, Kelurahan Lonrae, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kab. Bone, dari perspektif Ibnu Taimiyah, seorang ulama besar yang memiliki pandangan mendalam tentang ekonomi dan keadilan sosial. Fluktuasi harga ikan merupakan fenomena yang umum terjadi di sektor perikanan, termasuk di Pelelangan Ikan Bajoe. Perubahan harga yang tidak stabil ini memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan nelayan. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan nelayan, serta observasi langsung di lapangan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif untuk menggambarkan dan memahami fluktuasi harga ikan yang terjadi serta mengevaluasinya berdasarkan prinsip-prinsip fluktuasi harga menurut perspektif Ibnu Taimiyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fluktuasi harga ikan di Pelelangan Ikan Bajoe terjadi dikarenakan permintaan konsumen hingga impor ikan dari luar Kabupaten Bone. Dengan adanya Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dampak fluktuasi harga ikan berdasarkan perspektif Ibnu Taimiyah. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi pada literatur Ekonomi Islam dan para nelayan dalam pihak-pihak terkait lainnya.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai Negara Kepulauan, yang luas wilayahnya 70% merupakan wilayah lautan. Di wilayah lautan ini terkandung potensi ekonomi kelautan yang sangat besar dan beragam, antara lain sumber daya ikan (Retnowati 2011). Dengan zona ekonomi eksklusif kondisi ini membuat Indonesia memiliki potensi stok sumber daya perikanan alam yang sangat besar. Dalam hal ini, memberikan kesempatan bagi para nelayan, eksportir dan produsen untuk memanfaatkan hasil laut di wilayah-wilayah perairan Indonesia. Salah satu hasil laut yang merupakan komoditas unggulan Indonesia adalah ikan menjadi salah satu penghasil devisa utama Indonesia serta

meningkatkan pendapatan ekonomi dan mengembangkan perikanan (Desta Sari and Khoirudin 2023).

Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di antara nelayan masih lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata nasional (Badan Pusat Statistik Indonesia 2023), dimana nelayan seringkali termarginalisasi dan kurang mendapatkan akses terhadap layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan perumahan. Peningkatan kesejahteraan nelayan dapat dicapai melalui berbagai upaya, seperti pemberdayaan masyarakat, akses modal dan teknologi, serta pengembangan infrastruktur perikanan (Nurhapsa, Amir, and Akhmad 2020). Berbicara mengenai jual beli tidak terlepas dari praktik penimbunan barang oleh oknum tertentu seringkali terjadi, terutama menjelang hari besar keagamaan atau bencana alam, dan memperparah fluktuasi harga. Ketimpangan pendapatan dan daya beli masyarakat masih menjadi permasalahan yang belum terselesaikan, sehingga kelompok miskin rentan lebih terdampak oleh fluktuasi harga (Sakdiyah 2022).

Penerapan prinsip-prinsip Ekonomi Islam Ibnu Taimiyah dalam kebijakan dan praktik ekonomi dapat berkontribusi pada stabilitas harga, mencegah penimbunan dan spekulasi, serta memastikan distribusi kekayaan yang lebih adil (Adim et al. 2021). Ibnu Taimiyah membedakan dua tipe pengaturan (regulasi) harga, yaitu regulasi harga yang tidak adil diantaranya pengaturan yang termasuk kezaliman, dan regulasi yang adil dan dibolehkan. Jika pengaturan atau penetapan harga yang dilakukan pemerintah terdapat unsur kezaliman (ketidakadilan) terhadap manusia dan bersifat memaksa tanpa hak untuk menjual barang yang disukainya atau melarang mereka dari barang yang telah Allah halalkan, maka haram hukumnya. Namun jika penetapan harga tersebut mengandung keadilan antara manusia untuk bertransaksi jual beli dengan harga standar yang normal dan melarang mereka dari hal-hal yang diharamkan Allah untuk mengambil tambahan diatas harga normal maka hal ini dibolehkan (Banun 2021)

Melihat situasi dan kondisi yang ada pada pelelangan ikan Bajoe sebagai tempat beli ikan pertama bagi para pedagang ikan eceran, dimana rata-rata pedagang ikan eceran di Bone membeli ikan di pelelangan Bajoe untuk dijual kembali dipasar tradisional atau dengan cara menjajakan ikan secara keliling, kenaikan dan penurunan harga ikan sangat berdampak bagi tingkat pendapatan dan kesejahteraan nelayan, akan tetapi secara nyata dilapangan kenaikan atau penurunan harga ikan segar tersebut berdampak negatif terhadap kesejahteraan nelayan. Penurunan yang disebabkan oleh terus meningkatnya kebutuhan rumah tangga dan biaya produksi perikanan yang semakin tinggi diakibatkan oleh cuaca yang tidak menentu.

Kondisi ini memang sangat ironi, kenaikan harga ikan yang seharusnya dapat meningkatkan kesejahteraan nelayan tetapi pada kenyataannya tidak. Hal inipun diperparah lagi dengan belum adanya kebijakan yang komprehensif dalam menangani kesejahteraan nelayan. Kebijakan dan program pemerintah saat ini lebih banyak diarahkan untuk meningkatkan harga jual ikan, tetapi tanpa diikuti dengan kebijakan dan program untuk menurunkan biaya produksi nelayan. Berdasarkan hal tersebut sudah saatnya pemerintah dalam upaya meningkatkan kesejahteraan nelayan untuk menyusun kebijakan yang lebih komprehensif dan berkesinambungan.

LANDASAN TEORI

1. Fluktuasi Harga

Fluktuasi harga merupakan ketidakstabilan atau perubahan harga yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor utamanya adalah penawaran dan permintaan, di mana keseimbangan antara jumlah barang yang tersedia dan yang dibutuhkan menentukan harga. Ketika permintaan meningkat sementara penawaran menurun, harga cenderung naik, dan sebaliknya.

Selain itu, jumlah produksi atau stok yang terbatas juga dapat memengaruhi kestabilan harga, terutama jika ketersediaan barang tidak mencukupi. Kehadiran komoditas ilegal yang dijual dengan harga lebih rendah turut memengaruhi fluktuasi harga di pasar. Faktor lain yang berkontribusi adalah biaya oportunitas, yaitu ongkos yang dikeluarkan untuk mendapatkan barang, termasuk biaya distribusinya. Kondisi musiman, seperti kemarau panjang atau cuaca ekstrem, juga dapat memicu ketidakpastian stok barang, sehingga menyebabkan perubahan harga yang signifikan.

2. Peningkatan Kesejahteraan

Kesejahteraan adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan pokok, seperti makanan, tempat tinggal, pendidikan, dan pekerjaan yang memadai untuk mendukung kualitas hidup. Dalam Islam, kesejahteraan bersifat holistik, mencakup keseimbangan antara kebutuhan materiil dan spiritual, serta kebahagiaan dunia dan akhirat (falah). Faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan meliputi pendapatan, pendidikan, akses terhadap fasilitas keuangan, bantuan pemerintah, serta manajemen keluarga seperti perencanaan dan pembagian tugas. Kesejahteraan juga dapat diukur dari kualitas hidup secara materi, fisik, dan mental.

3. Penetapan Harga Menurut Ibnu Taimiyah

Ibnu Taimiyah memandang harga sebagai hasil interaksi alami antara permintaan dan penawaran. Ia membedakan penetapan harga menjadi dua yaitu adil dan sah, yang mencerminkan keseimbangan pasar tanpa paksaan atau kecurangan, dan tidak adil, yang melibatkan kezaliman seperti manipulasi atau monopoli. Penetapan harga adil harus melalui musyawarah dengan masyarakat dan pelaku pasar, sementara pemerintah hanya boleh menetapkan harga dalam situasi darurat untuk melindungi kebutuhan dasar. Konsep harga adil, dikenal sebagai *tsaman al-mitsl*, menekankan kesetaraan dan kebersihan pasar dari praktik tidak adil. Pemerintah juga bertanggung jawab mencegah eksploitasi demi melindungi masyarakat, terutama terkait kebutuhan pokok.

METODE PENELITIAN

Berisi Metode penelitian yang digunakan dalam menganalisis dampak fluktuasi harga adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam tentang dampak fluktuasi harga ikan. Data akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan para nelayan yang bekerja di Pelelangan Ikan Bajoe untuk mendapatkan informasi mengenai dampak fluktuasi harga ikan dalam peningkatan kesejahteraan nelayan menurut Ibnu Taimiyah di Pelelangan Ikan Bajoe. Analisis data akan dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dampak Fluktuasi Harga Ikan

Fluktuasi harga ikan di Pelelangan Ikan Bajoe merupakan fenomena yang terjadi secara rutin dan memiliki dampak langsung terhadap kesejahteraan para nelayan. Harga ikan yang tidak stabil ini dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti jumlah tangkapan, permintaan pasar, masuknya ikan dari luar daerah, hingga kondisi cuaca. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan nelayan setempat, ditemukan bahwa fluktuasi harga ikan tidak hanya memengaruhi pendapatan mereka, tetapi juga memengaruhi keputusan ekonomi yang diambil dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam teori ekonomi Ibnu Taimiyah, memberikan penjelasan yang komprehensif mengenai bagaimana fluktuasi harga terjadi dan bagaimana masyarakat, termasuk pemerintah, seharusnya merespons fenomena tersebut. Perspektif nelayan yang menjadi temuan peneliti ini dapat dijelaskan dan dikaitkan dengan teori Ibnu Taimiyah dalam beberapa aspek berikut

Pendapatan nelayan di Pelelangan Bajoe sangat bergantung pada harga jual ikan yang

mereka tangkap. Ketika harga ikan naik, pendapatan mereka meningkat dan memungkinkan mereka memenuhi kebutuhan hidup dengan lebih baik. Namun, ketika harga turun, mereka menghadapi penurunan pendapatan yang signifikan, yang membuat mereka harus mengurangi pengeluaran atau bahkan mencari pekerjaan tambahan untuk mencukupi kebutuhan keluarga.

Beberapa nelayan menyebutkan bahwa mereka sering merasa tidak berdaya saat harga ikan turun drastis, terutama ketika pasokan ikan dari luar daerah membanjiri pasar lokal dengan harga yang lebih murah. Kondisi ini memaksa mereka untuk menurunkan harga jual agar tetap bisa bersaing. Menurut Ibnu Taimiyah, pendapatan yang adil harus didasarkan pada harga yang terbentuk secara alami di pasar, sesuai dengan prinsip penawaran dan permintaan (supply and demand). Beliau menekankan bahwa harga yang terlalu rendah akibat praktik tidak adil, seperti monopoli atau impor yang tidak terkendali, dapat merugikan produsen lokal. Dalam kondisi seperti ini, pemerintah memiliki peran penting untuk mengawasi pasar dan memastikan bahwa harga yang terbentuk tidak merugikan salah satu pihak.

Fluktuasi harga ikan juga berdampak pada kesejahteraan nelayan secara keseluruhan. Ketika harga ikan turun, daya beli nelayan menurun, yang menyebabkan mereka kesulitan memenuhi kebutuhan pokok seperti makanan, pendidikan, dan kesehatan. Sebaliknya, ketika harga ikan naik, mereka dapat meningkatkan kualitas hidup mereka dan keluarganya.

Beberapa nelayan yang diwawancarai mengungkapkan bahwa kenaikan harga ikan yang signifikan sering kali terjadi pada momen-momen tertentu, seperti menjelang hari raya atau tahun baru, ketika permintaan pasar meningkat. Namun, mereka juga menyadari bahwa kenaikan ini bersifat sementara dan tidak cukup untuk menutupi kerugian yang mereka alami saat harga ikan rendah dalam jangka waktu yang lama.

Ibnu Taimiyah menekankan bahwa kesejahteraan masyarakat harus menjadi tujuan utama dalam setiap aktivitas ekonomi. Beliau menyatakan bahwa fluktuasi harga yang ekstrem harus dikelola dengan kebijakan yang adil agar tidak merugikan masyarakat, terutama mereka yang berada dalam posisi ekonomi yang lemah seperti nelayan. Pemerintah, dalam pandangan Ibnu Taimiyah, harus memastikan bahwa keseimbangan antara harga yang adil dan kesejahteraan masyarakat dapat terjaga.

Dalam menghadapi fluktuasi harga, beberapa nelayan di Pelelangan Bajoe memilih untuk mengatur strategi tertentu, seperti menjual ikan dengan kualitas terbaik untuk mendapatkan harga yang lebih tinggi, atau menyimpan ikan dalam waktu tertentu untuk dijual pada saat harga naik. Namun, tidak semua nelayan memiliki fasilitas penyimpanan yang memadai, sehingga mereka terpaksa menjual ikan dengan harga rendah saat pasar sedang jenuh.

Nelayan menyatakan bahwa mereka terkadang ingin beralih ke jenis ikan lain yang memiliki permintaan lebih tinggi untuk mengurangi risiko penurunan pendapatan. Sebagai contoh, pada waktu tertentu, mereka cenderung ingin fokus menangkap ikan cakalang yang memiliki harga lebih stabil dibandingkan jenis ikan lainnya. Namun, dalam praktiknya, mereka tidak selalu mengganti target jenis ikan karena mempertimbangkan berbagai risiko, seperti perubahan cuaca, dan ketersediaan es balok dalam tempat penyimpanan ikan. Sebaliknya, mereka lebih memilih untuk menangkap ikan sebanyak mungkin hingga kapasitas penyimpanan tercapai. Strategi ini menunjukkan bahwa prioritas utama nelayan adalah memaksimalkan hasil tangkapan dalam satu perjalanan agar waktu dan biaya operasional dapat dimanfaatkan secara efisien.

Ibnu Taimiyah menyadari bahwa fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi dalam menghadapi fluktuasi harga adalah bagian dari dinamika pasar. Namun, beliau juga menekankan bahwa pasar yang sehat harus memungkinkan semua pelaku ekonomi, termasuk nelayan kecil, untuk mendapatkan kesempatan yang adil dalam bertransaksi. Oleh karena itu, jika ada kendala

struktural seperti kurangnya fasilitas penyimpanan, pemerintah perlu hadir untuk memberikan dukungan agar nelayan dapat mengoptimalkan hasil tangkapan mereka dan memaksimalkan pendapatan.

Sebagian besar nelayan yang diwawancarai menyatakan bahwa mereka mengharapkan pemerintah dapat berperan lebih aktif dalam menjaga stabilitas harga ikan, terutama saat harga turun drastis. Mereka berharap adanya kebijakan yang dapat melindungi harga minimum ikan di pasar lokal agar pendapatan mereka tidak tergerus oleh persaingan yang tidak sehat.

Pemikiran Ibnu Taimiyah menyebutkan bahwa pemerintah memiliki kewajiban untuk mengintervensi pasar jika terjadi ketidakadilan yang merugikan produsen atau konsumen. Namun, intervensi ini harus dilakukan secara adil dan melibatkan musyawarah dengan semua pihak yang terkait, termasuk nelayan, pedagang, dan konsumen. Dengan cara ini, kebijakan yang diambil dapat diterima oleh semua pihak dan menciptakan keseimbangan yang menguntungkan.

Dampak fluktuasi harga ikan di Pelelangan Ikan Bajoe melibatkan beberapa faktor yang saling berkaitan dalam fluktuasi harga ikan, hal ini sejalan dengan apa yang ada pada kajian terdahulu yang peneliti kumpulkan untuk dijadikan rujukan sekunder. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu, terutama dalam pembahasan mengenai fluktuasi harga dan dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat. Namun, perbedaannya terletak pada fokus kajian dan objek penelitian. Penelitian ini secara spesifik mengangkat fluktuasi harga ikan di Pelelangan Ikan Bajoe, menggunakan perspektif teori Ibnu Taimiyah untuk mengevaluasi dampak terhadap kesejahteraan nelayan, yang belum dibahas dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi unik terhadap literatur ekonomi Islam dan sektor perikanan.

2. Perspektif Ibnu Taimiyah Terhadap Fluktuasi Harga

Fluktuasi harga merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari dalam pasar bebas, termasuk di Pelelangan Ikan Bajoe. Naik turunnya harga ikan yang terjadi di pelelangan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti permintaan konsumen, ketersediaan ikan, kondisi cuaca, hingga masuknya ikan dari luar wilayah. Dalam konteks ini, teori Ibnu Taimiyah tentang fluktuasi harga memberikan sudut pandang yang relevan dalam memahami dan mengatasi dinamika pasar tersebut.

Ibnu Taimiyah menilai bahwa fluktuasi harga adalah bagian alami dari mekanisme pasar yang sehat. Namun, beliau juga memberikan perhatian khusus pada pentingnya keadilan dalam setiap transaksi ekonomi, terutama dalam kondisi di mana fluktuasi harga dapat mengancam kesejahteraan masyarakat. Perspektif Ibnu Taimiyah terhadap fluktuasi harga dapat dijelaskan melalui beberapa aspek. Menurut Ibnu Taimiyah, perubahan harga dalam pasar adalah hasil dari interaksi alami antara permintaan (*al-ragbah*) dan penawaran (*al-tullab*). Beliau menjelaskan bahwa kenaikan atau penurunan harga bukanlah sesuatu yang selalu harus dikhawatirkan, karena bisa saja hal tersebut terjadi akibat faktor-faktor alamiah, seperti perubahan jumlah produksi atau peningkatan permintaan dari konsumen.

Di Pelelangan Ikan Bajoe, nelayan sering menghadapi fluktuasi harga yang dipicu oleh permintaan konsumen yang meningkat, terutama pada hari-hari besar seperti tahun baru dan bulan Ramadan. Sebaliknya, harga ikan bisa turun drastis saat pasokan melimpah akibat masuknya ikan dari luar daerah. Dalam hal ini, Ibnu Taimiyah akan melihat fluktuasi tersebut sebagai sesuatu yang wajar, selama tidak ada intervensi yang merugikan salah satu pihak. Namun, Ibnu Taimiyah juga menekankan bahwa meskipun fluktuasi harga adalah bagian dari mekanisme pasar, tetap harus ada upaya untuk menjaga keseimbangan agar tidak terjadi ketimpangan yang merugikan baik produsen (nelayan) maupun konsumen.

Ibnu Taimiyah menekankan bahwa harga yang adil (tsaman al-mitsl) adalah harga yang terbentuk secara alami di pasar kompetitif tanpa adanya manipulasi dari pihak-pihak tertentu. Harga ini mencerminkan nilai yang wajar dari suatu barang, sesuai dengan kualitas dan ketersediaannya di pasar.

Dalam konteks pelelangan ikan, harga yang terbentuk seharusnya mencerminkan kualitas ikan yang dijual serta jumlah stok yang tersedia. Hasil wawancara dengan nelayan menunjukkan bahwa mereka sering kali mengalami tekanan harga dari pedagang besar atau tengkulak yang mencoba menurunkan harga secara tidak adil. Nelayan terpaksa menjual ikan dengan harga rendah meskipun kualitas ikan yang mereka tawarkan cukup baik.

Menurut Ibnu Taimiyah, intervensi dalam penetapan harga hanya boleh dilakukan jika harga yang terbentuk tidak mencerminkan keadilan. Jika terdapat ketidakadilan, seperti adanya praktik monopoli atau penimbunan barang (ihtikar), maka pemerintah harus turun tangan untuk menetapkan harga yang adil demi melindungi kepentingan semua pihak yang terlibat dalam transaksi. Ibnu Taimiyah mengakui bahwa pemerintah memiliki peran penting dalam mengawasi dan menjaga stabilitas harga, terutama dalam situasi di mana fluktuasi harga dapat mengancam kesejahteraan masyarakat. Beliau menyarankan agar pemerintah melakukan musyawarah dengan para pelaku pasar, termasuk pedagang dan konsumen, sebelum menetapkan kebijakan harga yang bertujuan untuk mengembalikan keseimbangan pasar.

Di Pelelangan Ikan Bajoe, intervensi pemerintah dapat dilakukan dalam bentuk kebijakan harga minimum atau penyediaan fasilitas penyimpanan ikan yang memadai agar nelayan tidak terpaksa menjual ikan mereka dengan harga yang terlalu rendah. Selain itu, pemerintah juga dapat mengatur distribusi ikan secara merata agar tidak terjadi kelebihan pasokan di satu daerah yang dapat menyebabkan penurunan harga secara drastis.

Dalam pandangan Ibnu Taimiyah, intervensi seperti ini diperbolehkan selama bertujuan untuk menjaga keadilan dan mencegah kerugian yang tidak wajar bagi nelayan. Pemerintah harus bertindak sebagai penengah yang memastikan bahwa harga yang terbentuk di pasar mencerminkan keseimbangan antara kepentingan produsen dan konsumen. Ibnu Taimiyah sangat menentang praktik monopoli dan penimbunan barang karena dapat merusak keseimbangan pasar dan menciptakan harga yang tidak adil. Beliau berpendapat bahwa monopoli dan penimbunan adalah bentuk kezaliman yang harus dicegah karena merugikan konsumen dan pelaku usaha kecil.

Di Pelelangan Ikan Bajoe, praktik monopoli atau penimbunan ikan oleh pihak tertentu dapat menyebabkan harga ikan naik secara tidak wajar. Hal ini merugikan konsumen karena mereka harus membeli ikan dengan harga yang lebih tinggi, sementara nelayan tidak mendapatkan keuntungan yang adil. Oleh karena itu, Ibnu Taimiyah menekankan pentingnya pengawasan pasar oleh pemerintah untuk memastikan bahwa praktik-praktik tersebut tidak terjadi. Ibnu Taimiyah mengajarkan bahwa musyawarah adalah cara terbaik untuk mengatasi fluktuasi harga yang merugikan. Melalui musyawarah, semua pihak yang terlibat dalam pasar dapat menyampaikan pandangan mereka dan mencari solusi yang paling adil. Keputusan yang diambil melalui musyawarah cenderung lebih dapat diterima oleh semua pihak karena mempertimbangkan kepentingan bersama.

Dalam konteks pelelangan ikan, musyawarah antara nelayan, pedagang, dan pemerintah dapat menjadi solusi untuk menetapkan kebijakan harga yang adil. Dengan melibatkan semua pihak dalam proses pengambilan keputusan, diharapkan fluktuasi harga yang merugikan dapat diminimalisir, sehingga kesejahteraan nelayan dan konsumen dapat terjaga.

Melalui observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, menemukan sebuah fakta, bahwa kenaikan dan penurunan harga ikan di Pelelangan Ikan Bajoe sangat berdampak terhadap

kesejahteraan nelayan, hal ini disebabkan oleh terus meningkatnya kebutuhan rumah tangga, biaya produksi perikanan yang semakin tinggi diakibatkan oleh cuaca yang tidak menentu, belum adanya kebijakan yang komprehensif dalam menangani kesejahteraan nelayan dan kegiatan lelang ikan ditempat Pelelangan Ikan Bajoe tidak berjalan efektif karena minimnya perhatian dari pemerintah setempat, seperti kurangnya fasilitas yang memadai, serta pengawasan yang lemah terhadap proses lelang.

KESIMPULAN

Fluktuasi harga ikan di Pelelangan Ikan Bajoe dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran, produksi ikan, masuknya komoditas ilegal, biaya oportunitas, serta kondisi musim. Kenaikan harga terjadi saat permintaan meningkat dan pasokan menurun akibat cuaca buruk atau produksi terbatas, sedangkan penurunan harga terjadi ketika pasokan dari luar kabupaten bertambah. Fluktuasi ini berdampak signifikan pada kesejahteraan nelayan. Meskipun kenaikan harga dapat meningkatkan pendapatan, keuntungan sering tergerus oleh biaya operasional tinggi dan persaingan dengan komoditas ilegal. Sebaliknya, penurunan harga memaksa nelayan menjual ikan dengan harga lebih rendah, yang semakin mengancam kesejahteraan mereka. Fluktuasi harga ikan di Pelelangan Ikan Bajoe menurut Ibnu Taimiyah merupakan fenomena alami yang dipengaruhi oleh dinamika penawaran dan permintaan. Beliau menekankan pentingnya penetapan harga yang adil untuk mencegah ketidakadilan dalam pasar. Penetapan harga yang tidak adil dapat merugikan baik produsen (nelayan) maupun konsumen. Ibnu Taimiyah juga menekankan perlunya musyawarah dalam penetapan harga, khususnya dalam situasi darurat yang memengaruhi keseimbangan pasar.

DAFTAR REFERENSI

- Adim, Abd, Magister Ekonomi, Syariah Fakutas, Ekonomi Dan, and Bisnis Islam. 2021. "Pandangan Ibnu Taimiyah Perspektif Ekonomi Islam." *Jurnal Ekonomi Syariah Darussalam* 2(2):2745–8407.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2023. "Profil Kemiskinan Di Indonesia Maret 2023." *Badan Pusat Statistik* (57):1–8.
- Banun, STeori Harga Menurut Ibnu Taimiyahari. 2021. "Teori Harga Menurut Ibnu Taimiyah." *Syari'ah: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* 9(2):65–104.
- Desta Sari, Catur, and Rifki Khoirudin. 2023. "Pengaruh Sektor Perikanan Terhadap PDB Indonesia." *Perwira Journal of Economics & Business* 3(01):10–22. doi: 10.54199/pjeb.v3i01.147.
- Nurhapsa, Amir, and Akhmad. 2020. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Tradisional Di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan." *Jurnal Galung Tropika* 9(3):324–31.
- Retnowati, Endang. 2011. "Nelayan Indonesia Dalam Pusaran Kemiskinan Struktural (Perspektif Sosial, Ekonomi Dan Hukum)." *Perspektif* 16(3):149. doi: 10.30742/perspektif.v16i3.79.
- Sakdiyah, Halimatus. 2022. Hasil Timbunan Menurut Fiqih Muamalah Dan Uu No 5 Tahun 1999 Skripsi Fakultas Syariah November 2022 Muamalah Dan Uu No 5 Tahun 1999.